

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori tentang Focus Group Discussion**

##### **1. Pengertian Focus Group Discussion**

Focus Group Discussion atau jika di artikan kedalam bahasa indonesia berarti diskusi kelompok terfokus, pada dasarnya ini adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial yang bersifat kualitatif. Yang mana peneliti membentuk suatu kelompok (form a group) dari responden untuk menggali berbagai informasi dari topik penelitian baik berupa persepsi, pendapat, pemahaman, keyakinan, sikap, konsep dan ide dari anggota kelompok.<sup>1</sup>

Menurut asal katanya FGD merupakan akronim dalam bahasa inggris yang kepanjangannya adalah *Focus Group Discussion*. yang jika diterjemahkan secara bebas dalam bahasa indonesia berarti diskusi terarah. Yang mana biasanya kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai metode pembelajaran di kelas untuk membahas dan memecahkan suatu permasalahan yang di anggap sulit dan perlu untuk di pecahkan secara bersama atau yang lebih sering di kenal sebagai diskusi.

Menurut sejarahnya kegiatan ini dirintis pertama kali oleh Ernest Dichter seorang Psikolog dan pakar pemasaran secara informal dalam salah satu ruangan di atas garasi rumahnya. Ia melihat metode ini cukup menarik, maka pada tahun 1940, Robert K. Merton mencoba untuk

---

<sup>1</sup> Hollander, J.A. (2004). The social contexts of focus groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 5, 602.

mengembangkannya di Biro Riset Sosial Terapan, Amerika Serikat dengan memasukkan berbagai pendekatan sosiologis dalam metode ini<sup>2</sup>

Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussion merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik,<sup>3</sup> diskusi kelompok terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin seorang narasumber atau moderator yang mendorong peserta untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik saat itu. Dengan dilakukannya metode ini melatih para peserta untuk menjadi lebih kritis dan berpikir secara logis. Jika hal ini diterapkan di sekolah maka secara tidak langsung guru mengajarkan siswa untuk menjadi lebih berani lagi.

Menurut Andi Prastowo Diskusi Kelompok Terarah merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif dimana sekelompok orang diminta pendapatnya mengenai suatu produk, konsep, layanan, ide, iklan, kemasan / situasi kondisi tertentu.<sup>4</sup> Metode ini merupakan suatu cara guru untuk membuat murid bisa mempelajari suatu pelajaran dengan memperdebatkan suatu masalah yang terjadi dengan cara mengadu dan membandingkan semua argumentasi yang ia miliki dengan secara rasional objektif dan dapat di pertanggungjawabkan. Metode ini mengajarkan kepada siswa untuk menjadi seorang yang kritis rasional dan

---

<sup>2</sup> Hollander, J.A. (2004). The social contexts of focus groups....., 603

<sup>3</sup> Irwanto, *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007) 22

<sup>4</sup> Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*, (Jogya: DIVA Press 2008)

objektif di dalam berpikir untuk menganalisa dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Di dalam islam sendiri permasalahan tentang diskusi dan perbandingan disebut dengan mujadalah dan muqaranah, pada masa itu metode ini sudah menjadi tradisi ilmiah dalam memecahkan permasalahan sejak masa awal sejarah masalah, dalam al qur`an sendiri metode ini telah tercatat dan tertulis hampir setiap masa kenabian Allah SWT berfirman:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ

لِيُذِخُوا بِهِ الْحَقَّ

Yang artinya:

*“Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi orang-orang yang kafir membantah (mendebat) dengan yang bathil, agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak...”*(Qs. al-Kahfi [18]: 56)

*Tradisi ini terus menerus di pelihara smapai sekarang. Bahkan Al qur`an dengan mencela orang orang kafir yang tidak mau melakukan mujadallah atau muqaranah dengan Nabi saw dalam masalah keimanan. Allah SWT berfirman:*

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ

بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.”*(Qs. al-Qashash [28]: 50).

Dalam perkembangannya pemakaian FGD ini dengan cepat meluas pemakaiannya dalam ilmu sosial, kedokteran. Biasanya di dalam dunia perkuliahan atau mahasiswa pemakaian FGD ini lebih sering di gunakan terlebih bagi para aktifis yang aktif dalam dunia keorganisasian. Secara khusus prinsip prinsip FGD juga lazim di terapkan melalui wawancara kelompok dan pembahasan bersama dalam kelompok. Focus Group Discussion atau yang biasa dikenal dengan sebutan FGD merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. Metode ini adalah sebuah diskusi terfokus atau terarah untuk membahas suatu topik atau permasalahan tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi biasanya antara 8 – 12 orang, di lakukan dengan panduan seorang moderator.

Menurut Koentjoro, kegunaan FGD selain sebagai alat pengumpul dan juga sebagai alat untuk meyakinkan peneliti atau para siswa sekaligus sebagai alat re-check terhadap keterangan atau informasi yang didapat melalui berbagai metode atau keterangan yang digunakan dan yang sudah di peroleh sebelumnya, baik keterangan sejenis maupun yang bertentangan.

## **2. Tujuan Penerapan FGD**

Tujuan FGD adalah untuk memperoleh masukan maupun informasi mengenai suatu permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik.

Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan oleh pihak lain setelah masukan diperoleh dan dianalisa.<sup>5</sup>

**Ada beberapa alasan dipergunakannya FGD yaitu:**

1. Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara.
2. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat.
3. Sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling ideal.
4. Untuk menumbuhkan peranan memilih dari masyarakat yang diteliti, sehingga pada peniliti memberikan rekomendasi, dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut.<sup>6</sup>

Metode ini di harapkan dapat menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar dan bermasyarakat, cara ini juga di maksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan berpendapat secara rasional objektif dan dapat di pertanggungjawabkan dalam pemecahan suatu masalah. Mengingat dalam proses kehidupan dan bermasyarakat seringkali kita menemukan berbagai macam persoalan yang belum bisa di pecahkan

---

<sup>5</sup> Frey, JH & Fontana, A. 1993. The Group Interview in Social Research. in Ed. DL Morgan: Succesfull Focus Group

<sup>6</sup>Minter, David & Reid, Michael, *Lightning Innovation Strategy*,( Jakarta: Serambi 2007) 20.

Selain itu tujuan dari Focus Group Discousion ini sendiri adalah untuk melatih sisi aspek kognitif dari setiap siswa. Menurut aliaran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat di amati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang di amati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar respons sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus di perbaharui, sehingga akan ada saja sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar.

Sebagaimana dipreskripsikan Bruner, pembelajaran hendaknya menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan kemampuan dan pengetahuan baru yang khas baginya. Sedangkan Ausubel mempreskripsikan agar pembelajaran dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajaran yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam suatu bahasan yang bermakna.<sup>7</sup>

### 3. Penerapan FGD

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Maka, maka keberhasilan dari proses pendidikan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya pendidikan atau guru. Sebab, guru adalah figur manusia

---

<sup>7</sup> Dr. Uno B. Hamzah, M.Pd *Orientasi Baru Dalam psikologi Pembelajarn* (Jakarta : PT Bumi Akasara 2010)52.

yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang profesional. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya<sup>8</sup> sedangkan FGD sendiri berarti diskusi kelompok terarah yang membahas suatu permasalahan secara informal dan santai.

Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa penerapan FGD adalah suatu upaya guru dalam mempraktekkan atau memecahkan suatu masalah atau hal hal yang dianggap rumit dan perlu di pecahkan dan di bahas secara bersama dengan berkelompok.

Penerapan FGD adalah suatu metode mengajar dengan cara berdiskusi secara berkelompok dalam suasana informal dan santai. Baik dengan media menonton film, pemberian masalah secara langsung dari guru atau dengan mengamati problem yang terjadi di tengah masyarakat

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia **KBBI**

maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Akan tetapi faktanya dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas di arahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak di paksa untuk menimbun dan mengingat berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang di ingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari hari. Kelemahan proses pembelajaran yang di laksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran mata pelajaran apapun kita lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran.<sup>9</sup>

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran science tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikira kritis dan sistematis.

karena strategi pembelajaran berpikir tidak di gunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma – norma agama, karena pembelajarannya hanya di arahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran.

Oleh karena itu diskusi dalam hal ini bukanlah sekedar omongan ngalor-ngidul atau asal-asalan. Melainkan diskusi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan dan keahlian atau menguasai masalah

---

<sup>9</sup> Sanjaya Wina, strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan (Jakarta : kencana 2010),1

yang dibahas. Karenanya, harap dibedakan FGD dengan diskusi-diskusi yang umumnya berlangsung di level warungan, gardu ronda atau sejenisnya.<sup>10</sup> Oleh karena itu diskusi ini dapat dikatakan bukan diskusi sembarangan karena adanya jawaban muncul karena adanya pertanyaan dan pertanyaan muncul karena adanya suatu permasalahan yang terjadi, oleh karena itu peran guru di sini sangat penting untuk meningkatkan ghirah atau semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Islam juga melarang kaum Muslim melakukan diskusi yang tidak dilandasi ilmu pengetahuan dan mengarah kepada berbantah-bantahan. Sedangkan diskusi untuk mencari pendapat yang terkuat justru menjadi kewajiban setiap kaum muslim. Ini ditunjukkan oleh perilaku Nabi saw. Tatkala Rasulullah Saw menetapkan posisi pertahanan kaum muslim pada saat perang Badar, pendapat beliau disanggah oleh Khubab bin Mundzir. Akan tetapi, karena pendapat beliau Saw mengenai posisi pertahanan kaum muslim bukan berasal dari wahyu, dan beliau Saw mengetahui bahwa pendapat Khubab bin Mundzir lebih tepat, maka beliau Saw segera meninggalkan pendapatnya dan mengikuti pendapat Khubab bin Mundzir.<sup>11</sup>

Metode FGD atau yang pada penerapannya di sekolah sering di sebut sebagai metode diskusi juga di perhatikan oleh al qur`an dalam mendidik dan mengajar siswa dengan tujuan untuk memantapkan pemahaman, sikap dan pengetahua setiap siswa pada suatu masalah.

---

<sup>10</sup> Irwanto, *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis.....*, 33

<sup>11</sup> <https://kasatrianstks.wordpress.com/2011/09/06/mujadalahberdiskusi-dalam-perspektif-islam/> di akses pada 17 Februari 2016

Dalam hal ini agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan membantah mereka dengan cara yang paling baik, sebagaimana firman

Allah dalam surat Al – Nahl : 125

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-NYA dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Selanjutnya terdapat pula ayat-ayat q1-qur’an surat Al-Ankabut ayat: 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Terjemah:

“sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmudan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”

Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

Yang menjelaskan bahwa dan janganlah kamu berdebat dengan ahlu kitab melainkan dengan cara yang paling baik. Didalam al-qur’an lebih lanjut kata diskusi atau al-mujadalah itu diulang sebanyak 29 kali. Diantaranya dua ayat yang telah disebutkan itu. Dari dua ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya yang tidak disebutkan disini, terlihat bahwa keberadaan diskusi amat diakui dalam pendidikan islam. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli

pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.<sup>12</sup>

#### 4. Fungsi Penerapan FGD

Adapun fungsinya sendiri adalah Untuk merancang kuesioner survey. Hasil FGD sangat mungkin bermanfaat dalam pembuatan kuesioner survey. Mungkin ada pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu ditambahkan atau dirubah yang tidak terpikirkan sebelumnya. Untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengetahuan, sikap dan persepsi. Dari suatu studi yang menggunakan FGD biasanya akan dapat menghasilkan istilah-istilah baru yang bersumber dari pengetahuan dan penafsiran masyarakat lokal. Untuk mengembangkan hipotesa

Penelitian. Untuk mengumpulkan data kualitatif dalam studi proses-proses peninjauan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pembangunan. Seiring perubahan paradigma baru pembangunan yang makin banyak menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Approach*), FGD semakin luas pula digunakan dalam setiap pengkajian kualitatif selama proses-proses pembangunan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat.<sup>13</sup>

Adapun kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas adalah untuk melatih siswa menjadi lebih berani, kritis rasional dan objektif dalam berpikir dan untuk menarik perhatian dan gairah siswa serta dapat menimbulkan perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu.

---

<sup>12</sup><http://syarivatun.blogspot.co.id/> di akses pada 17 februari 2016

<sup>13</sup> Irwanto, *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis.....*, 45

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian hasil belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh ketrampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan ilmu pengetahuan. Belajar dalam Tesaurus bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud belajar di sini dipaparkan pengertian belajar.<sup>14</sup>

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- b. Belajar adalah suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan atau faktor faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan).
- c. Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi (atau rangsang) yang terjadi.<sup>15</sup>

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>16</sup> Dalam Q.S Al – Nahl ayat 78 Allah berfirman:

---

<sup>14</sup> Muhaemin, dkk, *strategi belajar mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 37

<sup>15</sup> Ahmad Fauzi, *psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 44

<sup>16</sup> Oemar Malik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007 ), 27 -28

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui satu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati agar kamu bersyukur.”(Q.S Al – Nahl: 78)<sup>17</sup>

Jadi ayat di atas mengandung maksud agar seseorang mampu mengetahui yang sebelumnya tidak di ketahuinya yaitu dengan belajar, karena belajar itu di mulai dari yang tidak tahu menjadi tahu diman kita di berikan beberapa macam anugerah yaitu akal sebagai alat untuk memahami sesuatu, pendengaran: sebagai alat untuk mendengarkan suara, pengelihatn sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, melalui pendengaran, pengelihatn dan *af idah* manusia mulai mengalami proses perkembangan seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka atas apa yang mereka lihat melalui penglihatn dan atas apa yang mereka dengar melalui pendengaran.

Sebelum seorang guru melakukan penilaian hasil belajar, seharusnya guru tersebut mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan hasil belajar. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, karena seringkali seseorang yang tidak memahaminya hanya tau hasil belajar dalam makna sempit yaitu "nilai"

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran.

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta

---

<sup>17</sup> Al qur`an terjemah departemen agama Republik Indonesia

didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, Menurut Slameto hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa "hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa"<sup>18</sup> "Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan."<sup>19</sup>

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu

---

<sup>18</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya 2008) 7

<sup>19</sup> Mudjidjo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995)25

penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup

3. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.<sup>20</sup>

Menurut Djamarah dan Zain “yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok”

Gagne menyatakan bahwa terdapat lima kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang dapat diamati tentang hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual
2. Kemampuan penguasaan strategi kognitif
3. Kemampuan informasi verbal
4. Kemampuan yang berhubungan dengan sikap (afektif)
5. Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan kerja.<sup>21</sup>

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari siswa, hasil belajar

---

<sup>20</sup> Prof.Dr. Dahar Ratna Wilis, M.Sc *Teori Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung : PT Gelora Aksara Pratama 2011) 77

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, (jakarta : PT Rienika Cipta 2008)2

merupakan berakhirnya pengalaman belajar.<sup>22</sup> Sementara itu, Oemar Hamalik mengatakan bahwa “hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.<sup>23</sup>

## 2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, akan tetapi dapat di golongan menjadi 2 yaitu eksternal dan internal Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

- 1) Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh (kesehatan)

Agar siswa dapat belajara dengan baik haruslah mengusahakan agar kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu menjaga dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga di anjurkan untuk menjaga dan mengatur pola istirahat, belajar dan olahraga.

Tingkat kesehatan indera pendengaran dan pengelihatan juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru dan orang tua bekerjasama untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang

---

<sup>22</sup> Ibid..., 3

<sup>23</sup> Oemar Malik, *proses belajar mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara 2008)36

berpendengaran dan berpengelihatan kurang di bangku deretan depan secara bijaksana.<sup>24</sup>

2. Faktor Psikologis, faktor yang bersifat rohani baik yang bersifat bawaan (kesehatan mental) maupun yang di peroleh (ntelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)

a) Intelegensi menurut J. P. Chaplin, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mengetahuinya dengan cepat.<sup>25</sup> Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan keberhasilan siswa. Semakin tinggi intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki IQ tinggi biasanya memperlihatkan performa yang baik di sekolah, akan tetapi kita tidak boleh membuat kesimpulan secara meyakinkan bahwa prestasi belajar mereka yang tinggi di sebabkan karena intelegensinya saja, namun banyak faktor lain yang juga turut terlibat yaitu motivasi, mutu pengajaran, fasilitas dalam keluarga, dukungan orang tua, harapan teman sebaya dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Muhibin Syah, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 145 - 146

<sup>25</sup> <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> di akses pada 6 februari 2016

<sup>26</sup> Jeanne Ellies Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu siswa tumbuh dan berkembang*, (Jakarta: Erlnagga, 2008), 219

- b) Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju pada suatu obyek atau benda benda atau sekumpulan obyek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara yaitu: perhatian yang timbul dari keinginan (vollitional attention) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (nonvollitional attention).<sup>27</sup>
- c) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang memusatkan perhatian lebih pada suatu mata pelajaran tertentu ia akan memusatkan perhatian itu terhadap mata pelajaran yang ia sukai, contoh semisal ia menyukai dan memusatkan perhatian terhadap kesenian ia akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada pelajaran yang lainnya.<sup>28</sup>
- d) Bakat adalah kemampuan potensial yang di miliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang

---

<sup>27</sup> Thohirin, *psikologi pembelajaran, pendidikan agama islam berbasis integrasi dan kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 129 - 130

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Implementasi kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 194

yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.<sup>29</sup> Seperti yang telah di jelaskan mengenai tingkah laku manusia, dan bahwa suatu prestasi memerlukan adanya bakat atau kemampuan dan motivasi atau kemauan. Sebaian bakat itu sudah ada sejak lahir dan sebagian lagi didapat atau muncul melalui perkembangan dan pertumbuhan.<sup>30</sup>

- e) Motifasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreati, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>31</sup>
- f) Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih baik dan berhasil jika anak sudah siap dan matang untuk belajar.dalam hal ini kesiapan sangat di perlukan kerana menentukan aktifitas belajar

- g) Kesiapan

---

<sup>29</sup> <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> di akses pada 6 februari 2015

<sup>30</sup> Ahmad Fauzi, psikologi umum....., 161

<sup>31</sup> Purwa Atmaja perwira, *psikologi pendidikan dalam pespektif baru*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), 320

Kesiapan atau *readines* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan ke matangan. Kesiapan amat perlu di perhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

#### h) Kelelahan

Kelelahan dapat di bedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (istirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat di lihat dengan mulai adanya kebosanan dan kelesuhan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu menjadi hilang.

#### b. Faktor yang berasal dari luar (Eksternal) yaitu

##### 1) Faktor sosial

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

##### a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dlam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laisses faire*.

Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b) Faktor yang berasal dari sekolah yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan

belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.<sup>32</sup>

2) Faktor Non Sosial

Faktor faktor yang termasuk non sosial adalah gedung, sekolah, rumah atau tempat tinggal siswa, alat alat belajara, keadaan cuaca,dan waktu belajar yang di gunakan siswa. Faktor faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.<sup>33</sup>

Selain cara belajar juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Kurangnya minat dan motivasi dalam belajar

Siswa kadang mengalami situasi ingin terus santai, malas malasan dan tidak punya gairah untuk belajar. Semua ini mengakibatkan menumpuknya semua mata pelajaran yang belum di kuasai sehingga menambah rasa malas untu belajar dan keputusan yang akhirnya menjerumuskan siswa kedalam kegagalan atau setidaknya tidak berprestasi.

---

<sup>32</sup> <http://www.belajarbagus.com/2015/03/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html#> di akses pada 10 februari 2016

<sup>33</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* , 153 - 155

## 2. Sulit memahami materi pelajaran

Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami sebagian materi pelajaran. Ada yang di sebabkan karena materi dan ada pula yang di sebabkan ketidak mampuan guru menyampaikan materi kepada siswa dengan gaya bahasa yang mudah dan sederhana. Selanjutnya bisa juga karena kadar kecerdasan siswa atau kebencian siswa terhadap suatu mata pelajaran.

## 3. Kondisi fisik orang yang belajar

Orang yang belajar tidak terlepas dari kondisi fisiknya.

## 4. Kondisi psikis anak

Selain kondisi fisik kondisi psikis anak juga harus di perhatikan. Keadaan psikis yang kurang baik banyak sebabnya, mungkin di timbulkan keadaan fisik yang tidak baik, sakit, cacat, mungkin gangguan atau keadaan lingkungan, situasi rumah, keadaan rumah, ekonomi, dll.

## 5. Kemauan belajar

Kemauan ini memegang peranan penting dalam belajar. Adanya kemauan mendorong semangat belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan memperlemah belajar

## 6. Hubungan kurang baik dengan guru

Terkadang hubungan siswa dengan guru menjadi buruk karena beraneka ragamnya masalah yang mengakibatkan situa tidak akrab antara ke duanya. Situasi ini memuncak jika siswa tidak

menghadiri proses belajar mengajar atau tidak mampu memahami pelajaran yang mungkin karena perlakuan keras sang guru pada siswanya, ketika membentak siswa tersebut di hadapan teman temannya.<sup>34</sup>

#### 7. Jenuh dalam belajar

Jenuh adalah padat atau tidak mampu lagi memuat apapun dan jemu atau bosan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan merasa seola olah ilmu dan pengetahuannya yang di peroleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan. Upaya mengatasi kejenuhan adalah dengan terlebih dahulu mencari penyebab timbulnya kejenuhan, barulah selanjutnya memberi solusi atas kejenuhan itu.<sup>35</sup>

#### 8. Malas belajar

Menurut Sarwono S.W, faktor faktor yang menyebabkan anak malas belajar adalah tidak memiliki pola belajar yang teratur, tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan PR, sering membolos sekolah maupun les, sering mengharap bocoran soal ujian, dan mencontek untuk mendapatkan nilai bagus.<sup>36</sup>

#### 9. Peristiwa lupa dalam belajar

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk mengingat atau memproduksi kembali apa apa yang sebelumnya telah di pelajari.faktor faktor penyebab lupa adalah

---

<sup>34</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* , 169 - 172

<sup>35</sup> Tohirin, *psikologi Pembelajaran*,140 - 142

<sup>36</sup> Nanang,Hanafiah,dkk, *konsep strategi pembelajaran*,10 - 11

- a) Adanya gangguan konflik antara item item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa, misalnya materi lama yang sudah tersimpan di akal mengganggu masuknya materi pelajaran baru.
- b) Adanya tekanan item yang telah ada baik sengaja atau tidak, misalnya informasi kurang menyenangkan sehingga tanpa sadar menekannya hingga ke alam bawah sadar.
- c) Perubahan lingkungan antara waktu belajar dan waktu mengingat kembali.
- d) Adanya perubahan minat dan sikap siswa terhadap situasi dan proses belajar tertentu.
- e) Materi yang telah di kuasai tidak pernah di hafal dan di gunakan siswa.

Pada perinsipnya apabila materi pelajaran yang telah di sajikan kepada siswa dapat di serap, di proses dan di simpan dengan baik oleh sistem memori mereka, maka peristiwa lupa mungkin tidak terjadi.

#### 10. Kesulitan belajar

Fenomena kesulitan belajar biasanya nampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. faktor faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar di antaranya:

- 1) Faktor intern yaitu hal hal yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau ke kurangmampuan psiko – fisik siswa yaitu:

- a. Yang bersifat kognitif seperti lemahnya intelegansi siswa
- b. Yang seperti afektif seperti lemahnya emosi dan sikap
- c. Yang seperti psikomotor seperti terganggunya pendengaran dan pengelihatan

2) Faktor Ekstern yaitu segala keadaan yang datang dari luar diri siswa. Meliputi situasi dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, ketidak harmonisan orang tua dan ekonomi keluarga yang rendah.
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya lingkungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan yang nakal (peer group).
- c. Lingkungan sekolah, contohnya tempat sekolah yang dekat dengan pasar, kondisi geografis, serta aktivitas belajar yang berkualitas rendah.<sup>37</sup>

### 3. Proses Mencapai Hasil Belajar

Berbagai cara dapat di lakukan untk meningkatkan hasil belajar siswa di antaranya adalah dengan cara.<sup>38</sup>

#### a) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif merupakan upaya memiliki daya cipta,dan kemampuan untuk menciptakan suatu hal. Sedang inovatif berati

---

<sup>37</sup> Muhibin Syah,*psikologi pendidikan*, 170 - 171

<sup>38</sup> Muhibin Syah, *psikologi pendidikan* 172- 173

memberitahukan sesuatu yang baru yang bersifat pembaruan. Upaya berprestasi dengan cara menyempurnakan atau memperbaharui metode, sistem, atau strategi yang ada menjadi lebih sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman. Ciri cirinya adalah peka terhadap lingkungan, dinamis, progresif dan terbuka.

b) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diterimanya dengan sebaik mungkin. Untuk itu bisa dilakukan dengan skala prioritas. Faktor program dan penjadwalan dan optimalisasi kegiatan secara terpadu. Seseorang yang bertanggung jawab akan dapat berprestasi secara baik karena ia menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan yang diperintahkan sebelumnya. Tanggung jawab tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga masyarakat, yang paling penting Tuhan YME.

c) Bekerja keras

Orang yang suka bekerja keras tentu disayang Tuhan, kalian pasti ingat sholatlah kamu seakan akan mati esok hari dan bekerjalah kamu seakan hidup 1000 tahun lagi. Ini berarti setiap orang akan serius dalam melaksanakan sesuatu. Akan mengoptimalkan seluruh daya dan upaya demi tercapainya suatu prestasi diri dengan bekerja keras.

d) Memanfaatkan sumberdaya

Walaupun manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini tetapi tidak dapat hidup sendiri, harus membutuhkan sumberdaya yang ada di sekitarnya. Memanfaatkan sumberdaya alam dan bekerjasama dengan manusia lainnya demi tercapainya tujuan adalah hal yang sangat membantu dalam meraih sebuah prestasi.

## C. Mata Pelajaran Aqidah

### 1. Pengertian Aqidah

Sejak dalam penciptaannya, sebenarnya setiap manusia telah memiliki rasa ingin tahu pada segala sesuatu yang telah ada di hadapannya, rasa ingin tahu mengapa bisa begini mengapa bisa begitu, dari mana awalnya dan darimana akhirnya, pertanyaan demi pertanyaan itulah yang akhirnya tercatat pada Al Qur`an yang akhirnya membawa Nabi Ibrahim a.s dapat menemukan rabbnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al An`am ayat 70 – 80 :

وَدَّرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (70) قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ انْتَبِهْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (71) وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَهُوَ الَّذِي يُخَسِّرُونَ (72) وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (73) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَرَ أَتَّخِذُ

أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74) كَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75)

وَقَلَّمَ جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي  
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ  
فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79) وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ  
أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِي وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يُشَاءَ رَبِّي شَيْئًا  
وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (80)

*Artinya:*

*Ketika malam telah gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku. "Maka ketika bintang itu terbenam, dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu ketika ia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar. "Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku terlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Dan kaumnya membantahnya, Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka) dari apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?.*

Ayat diatas tadi menjelaskan tentang sebuah bukti jika bahwasanya

Tahuid merupakan sebuah misi yang hendak di capai oleh nabi ibrahim

as. Yang sehingga pada akhirnya membuat ia beriman pada Allah SWT dan meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bukan hanya Nabi Ibrahim saja yang memiliki misi itu tetapi juga dengan Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya sebagaimana firman Allah dalam Al Qur`an Surat Al – Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku”.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda, ya`qidu, `aqdan - `aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut istilah atau yang lebih di kenal dengan terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi yang sangat hati hati mengenai aqidah ini. Misalnya Dzakiya Darajat ia menyoroti aqidah sebagai keimanan. Menurutnya aqidah adalah ajaran ke imanan kepada Allah SWT. Pengertian iman secara luas di artikan keyakinan yang penuh di benarkan oleh hati di ucapkan oleh lisan dan di amalkan oleh perbuatan. Adapun pengertian iman secara khusus ialah sebagaimana terdapat dalam rukun iman<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> <http://azisabd.blogspot.co.id/2011/10/akidah.html> di akses pada tanggal 19 Februari 2016

<sup>40</sup> Zakiyah Darajat, *dasar dasar Agama Islam*, (jakarta: bulan bintang 1984), 23

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah SWT. Yang merupakan ajaran dari seluruh ajaran islam. Karenanya, orang yang akan memeluk agama islam terlebih dahulu harus mengucapkan dua kalimat syahadat. Manusia memiliki kecenderungan untuk berlindung pada yang maha kuasa. Yang maha kuasa itu adalah yang mengatur alam semesta ini. Dzat yang mengatur alam semesta ini sudah pasti berada di atas segalanya. Dzat Allah adalah sesuatu yang ghaib. Akal manusia tidak mampu memikirkan dzat Allah. Oleh sebab itu, mengenai adanya Allah SWT kita harus yakin dan puas dengan apa yang telah di jelaskan Allah SWT. Melalui firman firmanNYA dan bukti bukti berupa adanya alama semesta.

Rasullah SAW bersabda, dari ibnu Abbas ra, di ceritakan bahwa ada suatu kaum yang memikirkan tentang (hakikat) Dzat Allah, maka nabi bersabda: “pikirkanlah tentang ciptaan Allah, dan janganlah engkau memikirkan (hakikat) Dzatnya” (HR Abu asy-Syaikh).

Cara beriman kepada Allah ini dapat di tinjau dari dua hal:

Pertama: bersifat ijmal. Mempercayai Allah SWT. Secara umum atau garis besar.

Kedua: bersifat Tafshili. Mempercayai Allah secara rinci

Ada beberapa cara agar iman terus bertambah, harus diketahui beberapa hal:

Pertama: mengetahui dan meyakini nbahwa sang pencipta segala sesuatu adalah Allah, yang menciptakan bumi dan seisinya. Allah berfirman dalam Al Qur`an surat Az – Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya:

“Allah SWT. Menciptakan segala sesuatu, dan dia memelihara segala sesuatu”( Q.S Az – Zumar :62)

Kedua: memahami dan memikirkan ayat ayat kauniyah dan qauliyah guna mengambil pelajaran. Allah berfirman dalam Qur`an Surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“katakanlah: perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidakkah bermanfaat tanda kekuasaan Allah SWT. Dan rasul rasul yang memberi peringatan bagi orang orang yang beriman”(Q.S Yunus :101)

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“dan apabila di turunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang orang munafik)ada yang berkata: siapa diantara kalian yang bertambah ilmunya dengan (turunnya)surat ini?. Adapun, adapun orang yang beriman, surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira”(Q.S At – Taubah: 124)

Ketiga: menetahui dan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk dan ragam potensinya. Dia menciptakan mata untuk melihat. Menciptakan telinga untuk mendengar. Menciptakan lisan untuk berbicara.

Keempat: mengetahui dan meyakini bahwa yang memiliki semua makhluk dan yang mengaturnya adalah Allah SWT.

Kelima: meyakini dan mengetahui bahwa khazanah segala sesuatu hanya ada di sisi Allah SWT saja. Tidak di sisi selainya, khazanah makan dan minum, biji bijian dan buah buahan, air dan angin.

<sup>41</sup>Allah berfirman dalam Qur`an Surat Al – Hijr ayat 21:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Artinya:

*“dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi kamilah Khazananya; dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu”* (Q.S Al – Hijr: 21)

## 2. Fungsi Pembelajaran Aqidah

Pendidikan identik dengan perkembangan manusia itu sendiri *“Life is education, and education is life”*. Pemahaman seperti ini tidak jauh dengan pandangan islan. Sejak awal kelahirannya islam sudah memberikan penghargaan yang besar kepada ilmu. Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama, yang mula mula di perintahkan kepadanya adalah *“membaca”*, jibril memerintahkan nabi seperti yang di sebutkan dalam Al Qur`an surat Al Alaq ayat 1 :

Artinya:

*“bacala dengan menyebut nama tuhanmu”*

Menurut M.Quraish Shihab, dari kata iqra` inilah kemudian lahir berbagai macam makna seperti menyampaikan, menelaah, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun

---

<sup>41</sup> Fatoni,Ade, *panduan lengkap rukun iman dan islam*,(yogyakarta: buku pintar, 2013) 37 -39.

tidak.<sup>42</sup> Jika dilihat dari sejarah dakwah di Mekkah selama 13 tahun dalam mengajarkan aqidah tauhid. Di madinah, nabi berdakwah 10 tahun saja dalam mengajarkan syari`ah islam. Menurut Abuddin Nata kurikulum pendidikan di mekkah berisi tentang materi pengajaran yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak mulia dalam arti luas. Yakni aqidah yang dapat mengubah mengubah keyakinan dan pola pikir masyarakat yang semula mempertemukan benda benda yang tidak berdaya sebagai tempat memohon sesuatu, menjadi orang yang meyakini adanya Allah SWT yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan jauh dari sifat sifat kekurangan.<sup>43</sup>

Aqidah adalah dasar atau pondasi utama, semakin tinggi bangunan rumah haruslah semakin kokoh juga pondasi yang di buat. Jika pondasi itu lemah maka akan cepat roboh pula bangunan itu.<sup>44</sup>

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

---

<sup>42</sup> M. Quraish Sihab, *Agama: antara absolutitas dan relativitas ajaran dalam hasil seminar sehari agama dan pluralitas bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991) 41 - 42

<sup>43</sup> Nata Abuddin, *metodologi studi islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) 81.

<sup>44</sup> Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1992) 5.

- 4) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Aqidah dan Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>45</sup>

### **3. Tujuan Pembelajaran Aqidah**

Adapun tujan dari adanya pembelajara Aqidah di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan para peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT

Bertolak belaka dari penjelasan diatas, melihat perkembangan intelektual dan kemampuan kognitif pada remaja, maka pada konteks pendidikan aqidah pada remaja materi yang di berikan antarlain rukun iman itu sendiri. Apabila arkanul iman yang enam tersebut sudah tertanam kuat dalam sanubari remaja, maka keimanan mereka di masa

---

<sup>45</sup><http://asrofudin.blogspot.co.id/2010/05/fungsi-dan-tujuan-mapel-aqidah-akhlak.html>

dewasa nanti bukan sekedar ikut ikutan atau turunan dari orangtua atau sekitarnya.

#### **D. Hubungan Focus Group Discoussion Dengan Hasil Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses yang dialami siswa baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak di perlukan oleh pendidik. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap peroses belajar dan hal hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang di capai peserta didik.<sup>46</sup>

Menurut aliaran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat di amati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang di amati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar respons sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus di

---

<sup>46</sup>Syah Muhibin, *psikologi belajar....*, 63

perbaharui, sehingga akan ada saja sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar.

Sebagaimana dipreskripsikan Bruner, pembelajaran hendaknya menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan kemampuan dan pengetahuan baru yang khas baginya. Sedangkan Ausubel mempreskripsikan agar pembelajaran dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajaran yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam suatu bahasan yang bermakna.<sup>47</sup>

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mendapat pengalaman belajarnya. Seseorang yang belajar akan mendapat hasil dari apa yang sudah ia pelajari selama proses belajar itu. Yaitu suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, maksudnya bahwa seseorang yang menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi pada dirinya

---

<sup>47</sup> Dr. Uno B. Hamzah, M.Pd *Orientasi Baru Dalam psikologi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Akasara 2010)52.

- b. Perubahan yang terjadi relatif lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar yang bersifat menetap atau permanen, maksudnya adalah bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap
- c. Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku
- d. Perubahan yang di peroleh seseorang dari hasil belajar adalah meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap, kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

Selain itu dengan metode grup diskusi ini siswa akan jauh lebih terfokus dalam pembelajaran dikarenakan dengan metode ini siswa terbagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang berkisar antara 4 – 8 orang saja, pembahasan lebih terarah dan dapat bertukar pikiran dengan teman 1 kelompok, jika dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran individual (belajar sendiri) siswa akan merasa bosan dan kurang bisa memahami suatu permasalahan atau materi yang di berikan oleh guru, selain itu belajar secara individual juga di rasa kurang efektif dan efisien karena di dalam pembelajaran jenis ini tidak ada proses pertukaran ide yangmana mungkin di dalam suatu materi siswa menemukan permasalahan yang rumit yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikannya, tidak adanya acuan atau contoh untuk siswa yang lain. Maksudnya, dengan berkelompok siswa akan termotivasi menjadi lebih baik dalam belajar. Banyak distraksi. Maksudnya, banyak gangguan gangguan yang menyebabkan konsentrasi belajar siswa menjadi buyar, seperti ketika siswa sedang serius belajar tiba tiba ada HP bunyi, belajar sambil menonton TV.

Selain dua metode di atas, metode lainnya adalah metode klasikal. Apa itu klasikal, pembelajaran yang satu ini biasanya sering kali kita lihat sehari-hari, yakni dimana seorang guru mengajar dengan jumlah siswa antara 30 – 40 orang. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar siswa secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sukar untuk diperhatikan oleh guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat kesukaran materi kepada siswanya berdasarkan pada informasi kemampuan siswa secara umum. Guru tampaknya sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain-lain sepenuhnya ada di tangan guru.

Metode klasikal konvensional ini biasanya menuntut disiplin yang tinggi bagi siswa dan guru memiliki otoritas penuh atas kelas tersebut, berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat. Biasanya hasil dari pembelajaran ini luar biasa siswa menjadi hapal di luar kepala, namun jika di lihat lagi dari sisi psikologi pembelajaran hendaknya menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan kemampuan dan pengetahuan baru yang khas baginya. Sedangkan pendapat lain mempreskripsikan agar pembelajaran dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajaran yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam suatu bahasan yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, siswa biasanya malas belajar sendiri karena siswa tidak ada motivasi belajar pada belajar sendiri. Pada saat belajar siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing tidak mau melihat ke papan tulis atau mendengarkan guru yang sedang menerangkan. Dengan demikian biasanya belajar kelompok menjadi salah satu metode yang paling disukai oleh siswa, karena beban dalam pembelajaran menjadi sedikit ringan dan dapat mengubah pemahaman siswa karena banyaknya masukan, ide ide atau pendapat pendapat dari masing masing anggota kelompok.